

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, karies merupakan salah satu masalah kesehatan yang berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Karies termasuk penyakit pada gigi dan mulut yang umum terjadi, baik pada anak-anak maupun orang dewasa (Winahyu dkk., 2019). Pada anak-anak, gangguan kesehatan gigi ini sangat mengganggu karena tidak hanya menimbulkan rasa nyeri, tetapi juga beresiko menyebarkan infeksi ke bagian tubuh yang lain, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat produktivitas (Fankari dkk., 2023).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, masalah gigi yang paling banyak dialami masyarakat Indonesia adalah gigi rusak, berlubang atau sakit dengan proporsi sebesar 45,3%. Jika dilihat berdasarkan kelompok usia, proporsi tertinggi terdapat pada usia 5-9 tahun sebesar 54%, diikuti oleh kelompok usia 10-14 tahun sebesar 41,4%. Sementara itu, prevalensi karies secara nasional juga menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu sebesar 92,6% pada kelompok usia 59 tahun dan 73,4% pada kelompok usia 10-14 tahun (Husen dkk., 2022).

Proses terbentuknya karies gigi melibatkan interaksi dari beberapa faktor utama yang berperan dalam perkembangan karies, yaitu mikroorganisme (bakteri), gigi sebagai inang (host), makanan (substrat) dan waktu. Keempat

faktor ini saling memengaruhi satu sama lain dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya karies. Selain itu, keseimbangan antara faktor-faktor utama di dalam rongga mulut juga di pengaruhi oleh berbagai faktor risiko eksternal, seperti usia, status social ekonomi, tingkat pendidikan, pengetahuan, serta sikap dan perilaku individu (Ramayanti & Purnakarya, 2013)

Karies gigi sebenarnya merupakan kondisi yang dapat dicegah sejak dini melalui pemahaman serta keterlibatan aktif orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak. Peran orang tua sangatlah penting dalam proses edukasi anak, baik melalui teladan, bimbingan, arahan maupun motivasi yang diberikan. Ketika orang tua terlibat secara aktif, anak akan lebih mudah memahami, mengamati, meniru perilaku serta kebiasaan yang diajarkan. Terdapat tiga jenis upaya pencegahan karies, yaitu pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Pencegahan primer merupakan langkah paling awal dan efektif untuk diterapkan pada gigi yang masih sehat atau dalam tahap awal terjadinya karies. Pada tahap ini, karies ditandai oleh proses demineralisasi pada email gigi tanpa adanya kavitas. Pencegahan primer meliputi edukasi kesehatan gigi, perawatan kebersihan gigi sehari-hari, pemeriksaan gigi secara berkala, pemberian fissure sealant, serta pemberian fluor melalui topikal aplikasi fluor (Nurin & Tri, 2020). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara mencegah terjadinya karies gigi pada anak (Dea Saputri, 2019)

Kurangnya informasi dan pengetahuan yang didapatkan oleh orang tua mengenai karies gigi dan pencegahannya, dapat menjadi penyebab salah satu

faktor terjadinya karies pada gigi anak usia sekolah dasar. Anak yang mengalami karies harus mendapatkan perhatian khusus, karena bertujuan agar karies yang ada tidak berkembang menjadi lebih parah atau setidaknya mencegah terjadinya karies baru. Kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai karies gigi serta langkah-langkah pencegahannya dapat menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian karies pada anak-anak. Dalam masa pertumbuhan tersebut, anak-anak sangat bergantung pada bimbingan orang tua dalam membentuk kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Ketidaktahuan orang tua terhadap pentingnya pencegahan, seperti membiasakan anak menyikat gigi dengan benar, membatasi konsumsi makanan manis, serta melakukan pemeriksaan gigi secara rutin, dapat menyebabkan resiko karies semakin meningkat. Anak yang sudah mengalami karies perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus. Hal ini bertujuan untuk mencegah kerusakan gigi yang lebih parah dan menghentikan progresivitas penyakit. Selain itu, perhatian dini juga berfungsi untuk mencegah timbulnya karies baru pada gigi lain yang masih sehat. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan orang tua merupakan langkah penting dalam upaya promotif dan preventif kesehatan gigi anak usia sekolah dasar.

Salah satu upaya pencegahan yang paling umum dikenal oleh masyarakat, khususnya orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah dengan menyikat gigi secara rutin. Hal ini disebabkan karena pasta gigi mengandung zat

aktif yang berperan dalam mencegah terbentuknya karies gigi (Agustina dkk., 2020)

Masih banyak orang tua yang belum mengetahui bahwa karies gigi sebenarnya dapat dicegah melalui pemberian fluoride dalam bentuk topikal aplikasi fluor (TAF). Topikal aplikasi fluor merupakan metode pencegahan dengan cara mengoleskan zat yang mengandung fluoride pada permukaan gigi. Zat ini memiliki sifat mirip kalsium dan berfungsi untuk memperkuat lapisan email gigi. Fluoride diketahui memiliki berbagai manfaat penting, antara lain mampu membunuh bakteri penyebab plak, menjaga kesehatan jaringan gusi, mengurangi sensitivitas gigi, serta yang paling utama adalah memperkuat enamel gigi sehingga dapat mencegah terjadinya gigi berlubang. Metode TAF ini umumnya dilakukan oleh tenaga kesehatan gigi, dan sangat dianjurkan diberikan kepada anak-anak, terutama ketika gigi permanen mulai tumbuh, biasanya pada usia di atas tiga tahun. Berdasarkan cara pemberiannya, fluoride dapat digunakan secara sistemik maupun local. Fluoride sistemik diberikan dengan cara menelan fluoride seperti tablet, obat tetes atau melalui air minum yang telah difluoridasi. Sementara itu, pemberian secara local dilakukan pada rongga mulut, misalnya dengan menggunakan obat kumur yang mengandung fluoride, menyikat gigi menggunakan pasta gigi berfluoride, atau dengan mengoleskan fluoride dalam bentuk gel, busa, atau pernis langsung pada permukaan gigi (Sirat, 2014)

Di Indonesia, hingga saat ini belum tersedia data pasti mengenai jumlah masyarakat yang telah menerima pelayanan topikal aplikasi fluor. Sebaliknya, di

Turki terdapat data yang menunjukkan bahwa prevalensi masyarakat yang telah menjalani topikal aplikasi fluor pada tahun 2012, 2013, dan 2014 masing-masing sebesar 0,9%, 2,81% dan 2,17% dari total populasi pada tahun-tahun tersebut. Pada periode yang sama, jumlah dokter gigi per 100.000 penduduk tercatat sebesar 25,30 pada tahun 2012, 26,30 pada tahun 2013, dan 28,00 pada tahun 2014. Sementara itu, rata-rata jumlah pasien yang menerima topikal aplikasi fluoride per dokter gigi adalah 20,14 orang pada tahun 2012, meningkat menjadi 0,68 orang pada tahun 2013, dan kemudian menurun menjadi 63,50 orang pada tahun 2014 (Öztaş dkk., 2020).

Meskipun program ini terbukti bermanfaat, masih terdapat hambatan dalam implementasinya. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa sekitar 13% hingga 22% orang tua menolak pemberian perawatan fluoride kepada anak-anak mereka saat kunjungan ke dokter gigi. Selain itu, sebagian besar orang tua masih memiliki kekhawatiran dan anggapan bahwa terdapat isu-isu yang belum sepenuhnya jelas terkait dengan penggunaan topikal aplikasi fluor (Kiziltan Eliacik dkk., 2021)

Survey awal yang saya lakukan di Paud Al Mujahidin Lanud El Tari ditemukan sebanyak 40 anak mempunyai kondisi giginya berlubang dengan persentase sebesar 71% dan sebanyak 17 anak mempunyai gigi yang sehat dengan persentase sebesar 29%. Dan murid PAUD tersebut belum pernah mendapatkan pelayanan kesehatan gigi yaitu topikal aplikasi fluor. Dengan melihat latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pentingnya Pemberian Topical Aplikasi Fluor Untuk Mencegah Karies Gigi Pada Anak-Anak di Paud Al Mujahidin Lanud El Tari Kota Kupang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang, di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana tingkat pengetahuan orang tua tentang pentingnya pemberian topical aplikasi fluor untuk mencegah karies gigi pada anak-anak?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pentingnya Pemberian Topical Aplikasi Fluor Untuk Mencegah Karies Gigi Pada Anak-Anak.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan orang tua dan dapat meningkatnya pengetahuan terhadap pentingnya pemberian topikal aplikasi flour pada anak-anak untuk mencegah karies gigi

2. Bagi Pendidikan Jurusan Kesehatan Gigi

Penelitian ini dapat menjadi tambahan wacana ke perpustakaan jurusan kesehatan gigi, sehingga dapat dijadikan sumber atau bacaan bagi mahasiswa/mahasiswi untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada penelitian yang sama.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan.